

Mahfud Heru Fatoni,<sup>1\*</sup> Sukari,<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [mahfud75@gmail.com](mailto:mahfud75@gmail.com) , <sup>2</sup> [sukarisolo@gmail.com](mailto:sukarisolo@gmail.com)

### Abstract

*The Society 5.0 era brings new challenges to all aspects of people's lives, including Islamic education, so an in-depth study is needed regarding Islamic education in this era. This study aims to identify the direction of future development of Islamic Education in the Society 5.0 era. The method applied is descriptive qualitative with the type of library research, where the author only uses written sources as a reference without conducting field research. Data were collected through documentation, in accordance with the type of research conducted, and analyzed using content analysis techniques. The results of the analysis show that the development of Islamic Education focuses on the main roles, namely teachers and policy makers, by prioritizing the creation of a fun learning process and paying attention to student welfare, instilling and strengthening Islamic character, and raising awareness of the importance of science and technology in the future, especially in the Society 5.0 era, and creating independent learning. From these results it can be concluded that Islamic Education has great potential in preparing quality human resources with skills that are in accordance with the needs of the times, as long as they are able to adapt to change without losing their main essence.*

**Keywords:** future; Islamic education; Society 5.0

### Abstrak

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat termasuk sektor pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian mendalam terkait pendidikan Islam di era 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah masa depan Pendidikan Islam di era 5.0. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penulis tidak melakukan kerja lapangan dalam mencari sumber data, melainkan hanya mengandalkan sumber tekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan jenis penelitian yaitu dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dikaji dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Islam menitikberatkan pada aktor yaitu guru dan pembuat kebijakan dengan memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan dan memperhatikan kesejahteraan siswa, penanaman dan penguatan karakter Islami, serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang, khususnya di era Society 5.0 dan mewujudkan pembelajaran yang mandiri. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman apabila Pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan dan tidak kehilangan hakikatnya.

**Kata Kunci:** masa depan; pendidikan Islam; Society 5.0

## Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, banyak hal telah mengalami perubahan. Pergeseran pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial berdampak luas pada berbagai aspek

kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan kini semakin mendapat perhatian dan mengalami perkembangan bertahap dalam sejarah masyarakat. Proses ini sering disebut sebagai revolusi sosial. Saat ini, masyarakat telah mencapai tingkat baru yang disebut *society 5.0*. Istilah "*Society 5.0*" mencerminkan visi sosial Jepang yang memprioritaskan manusia dan teknologi sebagai pusat perhatian. Konsep ini muncul di tengah Revolusi Industri 4.0, yang memicu kekhawatiran tentang penurunan kebutuhan akan manusia. Dalam *Society 5.0*, teknologi masa depan diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan, sehingga manusia bukan lagi objek pasif, melainkan subjek dinamis yang bekerja bersama sistem fisik untuk mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup> Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan dalam tren global. *Society 5.0* membayangkan masa depan di mana manusia menjadi pengendali utama teknologi.<sup>2</sup> Karena sebagian besar informasi dalam *Society 5.0* berasal dari dunia digital dan dunia nyata, peran manusia tetap penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>3</sup>

Perubahan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial pasti akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Aspek pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, kini semakin berkembang. Pendidikan Islam harus mempersiapkan dan mempertimbangkan berbagai kebijakan untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan tepat terhadap perubahan zaman yang kini telah mencapai era *Society 5.0*.<sup>4</sup> Kemajuan zaman ini dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Dalam hal ini, kemajuan teknologi internet sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan diri yang positif.<sup>5</sup>

Kemajuan teknologi saat ini diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain membawa manfaat, internet juga memiliki banyak dampak negatif yang mengkhawatirkan, seperti pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semuanya berasal dari dunia maya. Semua

---

<sup>1</sup> Usmaedi, "Education Curriculum for Society in the Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79; Mahfud Heru Fatoni et al., "Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68, <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.

<sup>2</sup> Sitti Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0," *Journal of Social Studies* 12, no. 2 (2021): 79–100.

<sup>3</sup> Dina Oktaviana, Ahmad Barizi, and Mohamad Zubad Nurul Yaqin, "The Challenges of The Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i1.5831>.

<sup>4</sup> Mahfud Heru Fatoni et al., "Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>.

<sup>5</sup> Suherman, Musnaini, and Hadion Wijoyo, *Industry 4.0 vs Society 5.0* (Banyumas: Pena Persada, 2020).

masalah ini harus ditangani dengan serius untuk mengurangi dampak buruk internet.<sup>6</sup> Pada tahun 2016, terdapat banyak kasus anak muda yang meninggal akibat penggunaan internet yang tidak tepat.<sup>7</sup> Hal ini berawal dari berbagai kebiasaan moral menyimpang, seperti pornografi, LGBT, perundungan, dan lainnya, yang merusak moral dan mental generasi muda. Dengan adanya internet dan jutaan konten yang tersedia setiap hari, konten berbahaya ini akan menjadi tontonan yang pada akhirnya dapat merugikan generasi muda bangsa jika tidak ada pengawasan dari orang tua.<sup>8</sup>

Penyimpangan atau penyalahgunaan pengetahuan mencerminkan kurangnya pemahaman manusia terhadap informasi, terutama pengetahuan agama. Pemahaman ini bisa diperoleh melalui fasilitas pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang dalam memahami kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dapat menentukan sikap mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut menunjukkan baik buruknya kepribadian seseorang.<sup>9</sup> Menurut Ahmadi, jika pendidikan suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan hidup dalam kedamaian. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab penuh untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menghadapi tantangan masa depan. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, alat utama untuk mengatasi munculnya perilaku yang tidak diinginkan adalah dengan memberikan dasar perlindungan dan fondasi bagi seorang Muslim, khususnya melalui pengajaran prinsip-prinsip agama dalam Pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam mencakup berbagai topik, termasuk materi normatif (Al-Qur'an), keyakinan tentang keberadaan Tuhan (aqidah), norma kehidupan manusia maupun tata cara ibadah (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku antar sesama (akhlak), serta realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Islam merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam agama Islam, yang mencakup tiga aspek yang saling terkait: mengetahui, melakukan, dan menjadi (Muchith, 2016). Internalisasi prinsip-prinsip agama

---

<sup>6</sup> Khatijatusshalihah and Rahma Syahira, "The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know," in *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 2019.

<sup>7</sup> Fazrian Thursina, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 1 (2023): 19–30.

<sup>8</sup> Hasbi Indra, "Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>.

<sup>9</sup> Efridawati Harahap, "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>.

<sup>10</sup> Ryan Indy, Fonny J. Waani, and N. Kandongwangko, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *Holistik: Journal of Social and Culture* 12, no. 4 (2019).

Islam adalah upaya menanamkan perasaan, sikap, dan pemikiran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis agar menjadi bagian dari jiwa seseorang atau menjadi karakter yang tertanam.<sup>11</sup> Pendidikan Islam membentuk sifat dan karakter individu atau siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karena banyak orang yang memiliki pengetahuan tetapi kurang memiliki karakter Islami, pendidikan Islam harus mencakup pendidikan karakter.<sup>12</sup> Untuk mencapai hal ini, diperlukan konsep dan implementasi pendidikan Islam yang adaptif. Pendidikan Islam menghadapi tantangan di era 5.0, terutama dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur, dan metode pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk dapat beralih dari pembelajaran manual ke digital di era *Society* 5.0. Dalam mengajarkan Pendidikan Islam, guru harus memiliki pengetahuan teknologi, pemahaman materi, dan pengetahuan pedagogis. Selain itu, terdapat berbagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang dapat diterapkan oleh guru di era *Society* 5.0, seperti penerapan HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*), pembaruan orientasi pembelajaran yang berfokus pada masa depan, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi guru, serta penyediaan infrastruktur dan sumber belajar yang berorientasi pada masa depan.<sup>13</sup>

Pada kenyataannya, sejumlah penelitian tentang Pendidikan Islam telah dilakukan di era 5.0. Namun, pembahasannya masih terbatas pada upaya memperkuat eksistensi pendidikan Islam<sup>14</sup>, tantangan dan usaha para guru Pendidikan Agama Islam<sup>15</sup>, konsep pembelajaran Pendidikan Islam<sup>16</sup>, urgensi modernisasi Pendidikan Islam<sup>17</sup>, serta tantangan dan pemecahan masalah dalam Pendidikan Islam.<sup>18</sup> Berdasarkan uraian ini, belum ada kajian yang membahas arah pengembangan Pendidikan Islam ke depan yang relevan dan mampu memenuhi

---

<sup>11</sup> Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

<sup>12</sup> Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–95, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

<sup>13</sup> Suhadak, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).

<sup>14</sup> Suhadak.

<sup>15</sup> Asmawati Suhid et al., "Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 293–308, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>.

<sup>16</sup> Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.

<sup>17</sup> Ibrahim Hashim and Misnan Jemali, "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools," *GJAT* 7, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>.

<sup>18</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

kebutuhan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Masa Depan Pendidikan Islam di Era *Society* 5.0.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber pustaka yang digunakan berfokus pada pendidikan Islam, termasuk kondisi terkini pendidikan Islam, tantangan, dan hambatan di era 5.0. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan bergantung pada sumber tertulis seperti buku, prosiding konferensi nasional dan internasional, jurnal yang terindeks di Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, serta lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan tertulis atau cetak tentang peristiwa masa lalu. Dokumen yang diteliti berupa tulisan atau manuskrip. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan alat analisis konten<sup>19</sup>.

## Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Menurut An-Nahlawi, sebagaimana yang dikisahkan oleh Mahmudi dari Abdurrahman, pendidikan Islam adalah suatu struktur pribadi dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk memeluk Islam secara logis dan hidup secara menyeluruh baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki konsep yang sama dengan pendidikan Islam, namun terbatas pada pendidikan formal di sekolah, sementara pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas.<sup>20</sup> Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, periode-periode dalam sejarah pendidikan Islam bisa dikatakan sejalan dengan periode sejarah Islam. Menurut Harun Nasution, sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode: klasik, medieval, dan modern. Rinciannya kemudian dibagi menjadi lima periode: masa kehidupan Nabi Muhammad SAW (571-632 M); masa kekhalifahan empat khalifah (632-661 M); masa kekhalifahan Umayyah di Damaskus (661-750 M); masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M); dan periode setelah jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad pada 1250 M hingga saat ini.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

<sup>20</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

<sup>21</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam dibagi menjadi lima era yang berbeda: pertama, periode pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW; kedua, periode pertumbuhan pendidikan Islam sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga akhir Dinasti Umayyah, yang ditandai dengan perkembangan ilmu naqliyah; ketiga, masa kejayaan pendidikan Islam, dari awal Daulah Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad, ketika ilmu aqliyah dan pembentukan madrasah menandai puncak kemajuan peradaban Islam; keempat, periode kemunduran pendidikan Islam, dari jatuhnya Baghdad hingga Mesir jatuh ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya fondasi budaya Islam dan pergeseran pusat-pusat pengembangan budaya ke dunia Barat; kelima, periode pembaruan dalam pendidikan Islam, dari penjajahan Mesir oleh Napoleon hingga saat ini, yang ditandai dengan tanda-tanda kebangkitan umat dan budaya Islam. Dalam setiap peristiwa sejarah, sejarah pendidikan Islam selalu terkait dengan peristiwa lainnya, baik yang terjadi sebelumnya maupun setelahnya. Pembagian sejarah pendidikan Islam menjadi periode-periode yang terpisah ini hanya merupakan suatu kemudahan.<sup>22</sup> Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengikuti jalur yang konsisten dengan penyebaran Islam ke Indonesia (Basyit, 2018). Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang seiring berjalannya waktu, dari era kolonial hingga saat ini, melalui era orde lama, orde baru, reformasi, dan era teknologi informasi.

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*

### **Penyebaran Pendidikan Islam pada Masa Kolonial.**

Karena hanya orang pribumi Indonesia yang diizinkan untuk mendaftar di sekolah-sekolah Islam pada masa kolonial Belanda, istilah *Bumiputera* muncul untuk menggambarkan sistem pendidikan ini. Pada masa kolonial Belanda, terdapat tiga jenis sistem pendidikan Islam yang berbeda: sistem jembatan Hindu-Islam, pendidikan surau (langgar), dan pendidikan pesantren. Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan formal, yaitu sistem pendidikan Islam, sebelum kedatangan Belanda yang memperkenalkan sekolah-sekolah dan sistem pendidikan Barat.<sup>23</sup> Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa masa kolonial memperkenalkan sistem pendidikan yang memengaruhi perkembangan masyarakat Indonesia dan membantu memajukan pendidikan Islam. Masyarakat lokal memperluas wawasan mereka dengan membaca surat kabar dan majalah, yang membantu mereka tetap relevan. Ide-ide pembaruan dari para filosof Islam pada pergantian abad ke-20 memberikan dampak pada sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam meningkatkan

---

<sup>22</sup> Zuhairini.

<sup>23</sup> M Aminn, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2019): 1–11.

status literasi agama dan ilmiah. Fenomena ini terjadi pada pergantian abad ke-20 dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya dalam menyatukan kedua bidang tersebut.<sup>24</sup>

Kemegahan penjajah Belanda memudar dan akhirnya digantikan oleh Jepang. Terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Jepang dan sistem pendidikan Belanda. Salah satunya adalah kebijakan Jepang yang beragam mengenai pendidikan Islam. Pada masa Belanda, Kantoer Voor Islamistische Zaken diubah menjadi Sumubi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Pesantren-pesantren Islam sering menerima kunjungan dan bantuan. Hezbollah dibentuk untuk mengajarkan dasar-dasar pelatihan militer kepada pemuda Muslim di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin. Perguruan Tinggi Islam di Jakarta didirikan di bawah bimbingan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta. Ulama dan tokoh-tokoh nasionalis membentuk Pembela Tanah Air (PETA), yang kemudian menjadi cikal bakal TNI pada era kemerdekaan. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) diperbolehkan untuk tetap beroperasi, meskipun kemudian dibubarkan dan digantikan oleh Majelis Permusyawaratan Muslim Indonesia (Masyumi), yang melibatkan dua organisasi Islam besar: Muhammadiyah dan NU. Meskipun tujuan Jepang memberi ruang bagi beragam aktivitas Muslim hanya sebagai strategi untuk keuntungan mereka, tindakan tersebut benar-benar membantu perkembangan pendidikan Islam dan kesejahteraan umatnya.<sup>25</sup>

### **Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama**

Pemerintah Republik Indonesia memberikan bimbingan terhadap pendidikan Islam sejak awal kemerdekaan. Peran Kementerian Agama yang resmi dibentuk pada 3 Januari 1946 sangat terkait erat dengan perkembangan pendidikan.<sup>26</sup> Setelah kemerdekaan, pelaksanaan pendidikan agama mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal ini memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang 1945 menetapkan sekolah agama, termasuk madrasah, sebagai model dan sumber pendidikan nasional. Negara secara resmi mengakui madrasah sebagai lembaga pendidikan pada tahun 1950. Pasal 10 Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah menyatakan bahwa mengikuti sekolah agama yang diakui oleh Kementerian Agama memenuhi kewajiban untuk belajar.

---

<sup>24</sup> Fedry Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 98–108, <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.

<sup>25</sup> Saputra; Aminn, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang."

<sup>26</sup> Yazida Ichsan, "Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi," *Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 8–15, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.

Agar memenuhi kriteria pengakuan ini, madrasah harus secara teratur menawarkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran inti setidaknya enam jam per minggu, selain mata pelajaran umum.

Selain itu, pada tahun 1958, pemerintah mengambil langkah untuk mendirikan madrasah negeri dengan ketentuan kurikulum agama sebesar 30% dan mata pelajaran umum hingga 70%, dengan sistem administrasi yang sama seperti sekolah negeri. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) berada pada jenjang pendidikan dasar (6 tahun); Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) pada jenjang pendidikan menengah pertama (3 tahun); dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada jenjang pendidikan menengah atas (3 tahun). Perkembangan madrasah lainnya termasuk pendirian madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).<sup>27</sup>

### **Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru**

Pada periode ini terjadi perkembangan dalam bidang fiqh, terutama dengan lahirnya gagasan reformasi fiqh yang disarankan oleh para ulama Indonesia. Hasbi Al-Shiddieqy menciptakan gagasan tentang "Fiqh Indonesia," yang menekankan pentingnya penulisan ulang fiqh tradisional yang tidak sesuai dengan karakteristik populasi Muslim di Indonesia. Selain itu, Hazairin memperkenalkan konsep "Sekolah Nasional Fiqh" untuk menjadikannya lebih relevan dengan adat dan budaya Indonesia. Selanjutnya, muncul gagasan Munawir Sjadzali tentang "Reaktualisasi Ajaran Islam" sebagai upaya untuk menafsirkan ulang filosofi Islam, dan konsep Ali Yafie tentang "Fiqh Sosial".<sup>28</sup>

Memang, pendidikan bukanlah fokus utama selama era Orde Baru. Orde Baru lebih mengutamakan pembangunan ekonomi sebagai tujuan utama. Namun, karena pergeseran pengaruh komunis menuju pemurnian Pancasila melalui rencana pembangunan nasional yang berkelanjutan, kebijakan pendidikan agama Islam mendapatkan karakter baru. Pada era Orde Baru, tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 03 Tahun 1975, yang mengakui keberadaan madrasah sekaligus memastikan bahwa upaya akan terus dilakukan untuk membentuk sistem pendidikan nasional yang integratif. SKB ini mengakui tiga jenjang madrasah: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, yang sertifikatnya dianggap setara dan sejajar

---

<sup>27</sup> Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

<sup>28</sup> Harun Alrasyid, "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan," *Dewaruci; Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2022); Abd. Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2019).

dengan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Lulusan madrasah juga dapat melanjutkan studi ke sekolah negeri tingkat lebih tinggi, sementara siswa dapat melanjutkan pendidikan di sekolah negeri dengan jenjang yang sama.<sup>29</sup>

Pada era Orde Baru, pemerintah mengawasi sekolah-sekolah agama Islam melalui Proyek Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Pada tahun 1975, gagasan untuk mengembangkan pesantren dengan model baru berkembang, yang menghasilkan lahirnya pesantren-pesantren berbasis pengembangan, pesantren modern, pusat-pusat Islam, dan pesantren berbasis pengembangan. Pendidikan agama diwajibkan bagi semua jenis, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan, sesuai dengan Pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam di madrasah bersifat mendukung dan bermanfaat.<sup>30</sup>

### **Pendidikan Islam pada Masa Reformasi**

Pendidikan agama, yang mencakup pendidikan agama Islam, berkembang secara bertahap dan dimasukkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat A, yang menyatakan bahwa pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh guru yang seagama adalah hak siswa di satuan pendidikan.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap Muslim yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru Muslim. Peraturan yang sama juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat bersifat resmi, informal, atau non-formal. Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut termasuk pesantren, madrasah, diniyah, sekolah umum dengan elemen Islam, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Selama periode reformasi ini, pemerintah mengeluarkan langkah-langkah berupa peraturan perundang-undangan dan regulasi yang menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam sistem pendidikan nasional antara pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan Islam (madrasah). Kecuali untuk beberapa bagian khusus, semuanya mengacu pada referensi yang

---

<sup>29</sup> Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)."

<sup>30</sup> Alrasyid, "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan."

<sup>31</sup> Afiani Arofatul Zidah, Krisna Ridha Pratama, and Yohanes Purwanto, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 97–87, <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.

<sup>32</sup> Siti Aisyah, "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–58.

sama. Secara umum, kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam sistem pendidikan nasional mengikuti standar yang dikenal dengan sebutan standar pendidikan nasional.<sup>33</sup>

### **Pendidikan Islam di Era Informasi dan Teknologi**

Di era teknologi informasi, pendidikan Islam lebih fokus pada kelangsungan hidup daripada pengakuan dan posisi. Saat ini, pendidikan Islam harus lebih peka terhadap tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus dinamis dan inovatif agar dapat memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.<sup>34</sup> Guru diharapkan mampu menyajikan contoh dan pemecahan masalah kepada siswa sesuai dengan era saat ini sambil tetap mematuhi hukum. Guru juga diharapkan menguasai qiyas. Pandemi Covid-19 telah meningkatkan kesadaran akan adanya teknologi yang semakin canggih. Selain dampak buruk yang ditimbulkannya, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak positif, salah satunya sebagai katalis konstruktif yang mempercepat proses adaptasi teknologi dalam bidang pendidikan. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, guru dan siswa dipaksa untuk tetap relevan dengan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi. Ini adalah pengalaman baru bagi sistem pendidikan Indonesia, para guru, siswa, orang tua siswa, dan tentu saja pendidikan Islam memiliki sejarah tersendiri. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam, semakin menjadi hal yang ideal.<sup>35</sup>

### **Permasalahan yang Dihadapi Pendidikan Islam di Era Society 5.0**

Perkembangan zaman dan terobosan teknologi tidak dapat diabaikan seiring berjalannya waktu. Pendidikan, khususnya pada era *Society 5.0* saat ini, sangat terpengaruh. Karena dalam proses pendidikan inilah generasi penerus bangsa dibentuk, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan zaman dan merespons semua kebutuhan serta harapan yang ada. Pendidikan mempengaruhi karakter dan moralitas siswa. Namun, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Sebagai pendidikan yang menjadikan agama sebagai dasar dan benteng kehidupan manusia, Pendidikan Islam menghadapi tantangannya

---

<sup>33</sup> Ana Kurnia Sari and Muhammad Sirozi, "Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 20–37, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>.

<sup>34</sup> Indra, "Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era."

<sup>35</sup> Risma Trisusanti, "Perkembangan Dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021); Nawal El Zhuby et al., "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan AL-Muaddib* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.384>.

untuk mengatasi berbagai permasalahan, terutama di masa kemajuan saat ini yang dikenal dengan periode *Society 5.0*. Masalah utama yang dihadapi adalah sumber daya manusia, sarana prasarana, dan metode pendidikan (Suhadak, 2021). Selain itu, ideologi juga menjadi perhatian dalam Pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Guru merupakan sumber daya manusia yang dimaksud dalam perdebatan ini karena mereka adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran tradisional berfokus pada guru, maka pembelajaran modern lebih berfokus pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Perubahan posisi guru ini menuntut kesiapan guru untuk mencoba pendekatan dan strategi pembelajaran yang baru. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dalam konteks ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak guru Pendidikan Islam yang masih tertinggal dan bahkan mengabaikan teknologi di ruang kelas mereka. Jika kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama ini rendah, maka hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas umat Islam sebagai generasi penerus bangsa dan khalifah Allah di dunia ini.<sup>37</sup>

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah sewajarnya bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan berusaha menyediakan segala fasilitas dan infrastruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Satu masalah seringkali terkait dengan masalah lainnya. Bagaimana sumber daya manusia (guru) akan memenuhi syarat jika fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan tidak tersedia? Sebaliknya, ketersediaan infrastruktur akan menjadi tidak efektif jika sumber daya manusia gagal memanfaatkan kompetensi teknis. Di era *Society 5.0*, distribusi infrastruktur yang merata, khususnya terkait dengan media pembelajaran seperti komputer dan proyektor LCD, menjadi hal yang sangat penting. Ini membutuhkan perhatian khusus, terutama di daerah pedesaan, karena perkembangan zaman adalah suatu kebutuhan yang tidak memandang konteks dan kondisi. Semua orang harus dapat beradaptasi, dan pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan hal ini.<sup>38</sup>

Selain itu, terdapat masalah atau kekurangan dalam unsur pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Pendekatan yang diterapkan oleh guru harus

---

<sup>36</sup> Ismail, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management)," *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37, <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.

<sup>37</sup> Wardah St Hanafie, Muhammad Siri Dangga, and Jabal Rohmah, "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum Journal* 10, no. 2 (2019): 22–33, <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.848>.

<sup>38</sup> Mensah Prince Osiesi, "Educational Evaluation: Functions, Essence and Applications in Primary Schools' Teaching and Learning," *Society & Sustainability* 2, no. 2 (2020): 1–9, [https://doi.org/10.38157/society\\_sustainability.v2i2.134](https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134).

diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, siswa, dan materi yang diajarkan. Pendekatan ini akan memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.<sup>39</sup> Tantangan ideologis dalam Pendidikan Islam muncul karena sebagian umat Islam kurang berusaha dan kurang berkomitmen dalam menghubungkan penguasaan ilmu dengan kemajuan. Dampak dari masalah ini adalah kurangnya minat dan semangat terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Masa Depan**

Pendidikan Islam dipandang ideal, dengan materi pelajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang keduanya menjadi standar dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai masalah yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pemahaman Islam seseorang dan kemampuan umat Islam untuk bersaing di tingkat global. Perubahan zaman adalah hal yang tidak dapat dihindari, dan dampaknya tidak selalu positif. Jika kita tidak mampu beradaptasi dan dinamis, kita akan menjadi statis, yang tentu saja merugikan.<sup>40</sup> Manusia memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat seiring dengan percepatan arus informasi. Akibat dari cepatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, berbagai aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan. Perkembangan ini memerlukan perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan.<sup>41</sup>

Akibatnya, Pendidikan Islam harus bersifat adaptif dan transformasional. Bukan konsep dasar yang harus menyesuaikan dengan perubahan, melainkan sistem penyampaian dan pergerakan serta konsep pembelajaran yang harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Tentunya, guru memegang peranan penting dalam hal ini. Esensi Pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam oleh siswa melalui pendidikan, pembiasaan, bimbingan, pemanfaatan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi mereka untuk mencapai keseimbangan hidup fisik dan spiritual di dunia dan akhirat. Kualitas dan kompetensi guru bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Guru harus menyadari fenomena terkini agar taktik dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan masa kini.<sup>42</sup> Berdasarkan sifatnya, Pendidikan Islam harus menjadi

---

<sup>39</sup> Firman Mansir, "Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 17, no. 2 (2022): 284–91, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>.

<sup>40</sup> Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

<sup>41</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0," *Saliha* 5, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>.

<sup>42</sup> Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

tameng yang kokoh bagi para pemeluknya dalam menjalani kehidupan ini, agar kemajuan zaman dan arus globalisasi yang cepat tidak menghancurkan akhlak dan karakter Islam. Pendidikan Islam harus dibangun pada era *Society 5.0*, di mana teknologi dan manusia harus dapat hidup berdampingan agar eksistensinya dapat dipertahankan dan generasi Muslim mendatang memiliki iman dan keterampilan yang sesuai. Evolusi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Aspek kesejahteraan siswa sedang dikembangkan.

Selain menyenangkan, proses pembelajaran di Pendidikan Islam harus mengutamakan kesejahteraan siswa untuk perkembangan di masa depan (Kesejahteraan Siswa). Kegiatan utama dalam pendidikan adalah pembelajaran. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan berkesan. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seoptimal mungkin.<sup>43</sup> Kesejahteraan siswa sangat terkait dengan lingkungan pembelajaran mereka. Kebahagiaan mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan mereka dengan kehidupan di sekolah, termasuk partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan perilaku sosial-emosional mereka.<sup>44</sup>

Kesejahteraan siswa di sekolah merupakan bagian penting dari perkembangan mereka karena mempengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan, termasuk hasil belajar dan perkembangan diri.<sup>45</sup> Kesejahteraan siswa mencakup kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan sosial, mental, fisik, dan emosional mereka. Siswa berhasil dalam studi mereka, yang dibuktikan dengan tanda-tanda memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat.<sup>46</sup> Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memperhatikan kesejahteraan siswa, guru harus memahami kebutuhan dan keinginan siswa, kecukupan bahan ajar, dan fasilitas sekolah yang tersedia. Guru dan siswa harus berkomunikasi dengan baik dan membangun ikatan emosional yang positif. Guru juga

---

<sup>43</sup> Louis Tay, "Building Community Well-Being in Higher Education: An Introduction to the Special Issue," *International Journal of Community Well-Being* 4, no. 4 (2021): 461–66, <https://doi.org/10.1007/s42413-021-00144-4>.

<sup>44</sup> Faye McCallum and Deborah Price, "Well Teachers, Well Students," *Journal of Student Wellbeing* 4, no. 1 (2020): 19–34, <https://doi.org/10.21913/JSW.v4i1.599>.

<sup>45</sup> Wendy Larcombe, Chi Baik, and Broker Abi, "How Universities Can Enhance Student Mental Wellbeing: The Student Perspective," *Higher Education Research and Development* 38, no. 4 (2019): 674–87, <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576596>.

<sup>46</sup> Anne Konu and Matti Rimpela, "Well-Being in Schools: A Conceptual Model," *Health Promotion International* 17, no. 1 (2022): 79–87, <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.

harus memahami cara memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam memilih sumber belajar.

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa harus terbuka dan jujur untuk membangun ikatan emosional yang positif. Guru juga harus memahami cara memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam memilih sumber belajar. Sebagai contoh, dalam materi Akidah Akhlak, guru dapat menampilkan film pembelajaran yang dapat ditonton oleh siswa untuk ditinjau kemudian. Ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil mengenalkan mereka pada teknologi pembelajaran baru. Guru harus menyeimbangkan tanggung jawab mereka dan kemampuan sosial siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan presentasi di kelas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, membuat video sosialisasi, dan sebagainya. Tidak hanya itu, guru juga harus memberikan penghargaan untuk menunjukkan rasa penghargaan mereka terhadap siswa. Jika pembelajaran menyenangkan dan siswa berhasil, materi pembelajaran akan sampai pada siswa, dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Ini adalah pelajaran penting yang harus diingat dalam menghadapi masalah dan tantangan di era yang terus berkembang.

b. Membina dan memperkuat karakter Islam

Karakter Islami adalah kepribadian, karakter, atau akhlak seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta tercermin dalam sikap atau perbuatan seseorang.<sup>47</sup> Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan, terutama di zaman sekarang. Pendidikan karakter mempengaruhi kecerdasan emosional generasi mendatang di Amerika Serikat. Agama merupakan komponen dari sifat karakter yang harus dikuatkan dalam. Karena guru adalah teladan bagi siswa, guru harus terlebih dahulu menunjukkan karakter yang kuat sebelum mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa mereka. Selain membangun karakter sesuai dengan yang diajarkan oleh pemerintah, yang sejalan dengan ajaran Islam, menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter Islami harus diprioritaskan. Karena perbuatan seseorang berasal dari karakter mereka, jika karakter Islami seorang Muslim telah terbentuk dengan benar dan tertanam dengan kuat, maka masalah hidup apapun dapat diatasi.

---

<sup>47</sup> Zohreh Bagherzadeh, Farideh Hamidi, and Sobhan Gafarzadeh, "The Role of Islamic Education in Mental Health.," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 5 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.402>.

Jika seorang siswa melakukan kesalahan, ia akan cepat kembali ke jalan yang benar, mengharapkan ampunan dan kasih sayang Allah. Globalisasi akan bergerak jauh lebih cepat di masa depan daripada saat ini di era *Society 5.0*. Jika karakter Islami tidak tertanam dalam diri manusia, mereka akan kekurangan filter untuk membedakan aspek positif dan negatif dari kemajuan zaman ini. Ini bukan hanya tanggung jawab guru; kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan mulia ini. Generasi saat ini bertanggung jawab atas kemajuan Indonesia dan kekuatan dakwah Islam. Oleh karena itu, kecuali kita bersatu untuk saling mendukung dan memperkuat, negara dan ajaran agama kita akan terancam.

- c. Siswa memahami relevansi ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, khususnya di era *Society 5.0*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu masalah dalam pendidikan Islam adalah ideologi. Konotasi ideologis di sini berkaitan dengan ketimpangan dalam mata pelajaran ilmiah, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya minat dan semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>48</sup> Hal ini sangat terkait dengan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan ketiga, yaitu keterampilan media informasi dan teknologi yang terkait dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat di era revolusi ini. Hal ini juga berhubungan dengan sistem pembelajaran, yang tak diragukan lagi mengarah pada konsep-konsep teknologi yang semakin kompleks.<sup>49</sup> Untuk mengatasi masalah ini, guru pendidikan Islam harus transparan dan mempromosikan keterbukaan kepada siswa. Guru pendidikan Islam harus mampu memberikan contoh yang relevan atau kontekstual tentang kehidupan saat ini selama proses pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk memiliki semangat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar generasi Muslim dapat bersaing dengan sehat dan bertahan di tengah tantangan dan tuntutan zaman.

- d. Evolusi Pendidikan Islam menuju pembinaan untuk mendorong pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri adalah sikap penting yang perlu dikembangkan oleh siswa agar mereka tidak selalu bergantung pada orang lain atau guru. Pola pikir ini akan membantu mereka mengembangkan disiplin dan rasa tanggung jawab di dalam kelas. Pembelajaran mandiri adalah aktivitas pembelajaran yang secara sengaja dimotivasi oleh keinginan

---

<sup>48</sup> Hanafie, Dangga, and Rohmah, "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District."

<sup>49</sup> Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "The Challenge of Islamic Education in 21st Century," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

untuk menguasai kompetensi tertentu dan dibangun berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Konsep pembelajaran lain yang telah diteliti meliputi pengembangan pendidikan, pengembangan diri, pembelajaran mandiri, pengembangan sukarela, dan pembelajaran informal.<sup>50</sup> Pembelajaran mandiri dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>51</sup>

Untuk mencapai kemandirian belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Islam, guru harus memberikan arahan agar siswa memahami mata pelajaran dan sistem sebaik-baiknya. Guru juga harus mampu membaca situasi, menggabungkan kebutuhan dan tujuan siswa, serta menilai bobot informasi pembelajaran untuk menghasilkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan pembelajaran mandiri. Kemandirian belajar siswa harus bersifat menyeluruh, yang berarti tidak hanya pada bab tertentu tetapi juga dalam pelajaran Pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru juga harus mampu menyentuh hati dan mengawasi aktivitas siswa. Tentu saja, ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi modern oleh guru dan siswa. Di tengah kemajuan saat ini yang mulai melemahkan norma-norma agama dan moral, konsep pembelajaran mandiri diyakini dapat melahirkan generasi Muslim yang memiliki semangat tinggi untuk belajar agama.

## **Kesimpulan**

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kompleksitas teknologi, dunia bergerak menuju peradaban baru. Era perkembangan ini tidak dapat dihindari, dan hal itu juga membawa harapan agar manusia mampu berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus mampu mengubah tantangan yang ada menjadi peluang, bukan sekadar berhenti pada tingkat kesulitan. Pendidikan adalah salah satu bidang yang mendapat perhatian besar. Pendidikan dapat membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda yang akan datang. Kesungguhan pemerintah Indonesia dalam mendidik kehidupan bangsa tercermin dengan menekankan pendidikan agama. Nilai-nilai agama dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dimasukkan dalam peraturan dan undang-undang pendidikan nasional. Pendidikan Islam, yang juga dikenal sebagai pendidikan agama Islam, adalah mata pelajaran

---

<sup>50</sup> Dwi Setiyo Prapbowati, "Pembelajaran Autonomous Learning Dengan Duolingo Memupuk Minat Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Malang," *Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 56–65, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.001.02.05>.

<sup>51</sup> Eva Iryani and Muhammad Sobri, "Autonomous Learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab.," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 3 (2020): 407–37, <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>.

yang wajib diikuti oleh umat Islam di semua jenjang pendidikan. Pendidikan Islam harus beradaptasi dan melakukan perkembangan mengikuti tuntutan dan kebutuhan zaman, terutama di era *Society* 5.0 saat ini, agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, pembelajaran pendidikan Islam, dan eksistensi ilmu agama yang seharusnya menjadi dasar bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di bumi. Pengembangan pendidikan Islam fokus pada aktor-aktor pendidikan Islam, terutama guru, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menanamkan dan memperkuat karakter Islam, serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya sains dan teknologi di masa depan, terutama di era *Society* 5.0. Penelitian ini masih banyak kekurangan, penulis menyarankan agar peneliti lain melakukan penelitian lanjutan tentang pengembangan pendidikan Islam di masa depan, terutama di era *Society* 5.0, dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Penelitian ini dapat difokuskan pada implementasi pendidikan Islam di lapangan untuk mengidentifikasi kelemahan dan mencari solusi. Peneliti juga menyarankan agar guru, sekolah, keluarga, dan pemerintah bekerja sama untuk memaksimalkan peran masing-masing dan mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

## Referensi

- Aisyah, Siti. "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)." *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–58.
- Alrasyid, Harun. "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan." *Dewaruci; Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2022).
- Aminn, M. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2019): 1–11.
- Bagherzadeh, Zohreh, Farideh Hamidi, and Sobhan Gafarzadeh. "The Role of Islamic Education in Mental Health." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 5 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.402>.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–95. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, and Slamet Budiyo. "Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>.
- . "Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0." *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.
- Hanafie, Wardah St, Muhammad Siri Dangga, and Jabal Rohmah. "Problems of Educators

- and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District.” *Al-Ulum Journal* 10, no. 2 (2019): 22–33. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.848>.
- Harahap, Efridawati. “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidimpuan.” *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 39–48. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>.
- Hashim, Ibrahim, and Misnan Jemali. “Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools.” *GJAT* 7, no. 1 (2019): 50. <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>.
- Hidayat, Syarif. “Al-Qur’an Dan Tantangan Society 5.0.” *Saliha* 5, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>.
- Ichsan, Yazida. “Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi.” *Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 8–15. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.
- Indra, Hasbi. “Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era.” *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>.
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandongwangko. “Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara.” *Holistik: Journal of Social and Culture* 12, no. 4 (2019).
- Iryani, Eva, and Muhammad Sobri. “Autonomous Learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab.” *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 3 (2020): 407–37. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>.
- Ismail, Hapzi ALi, and Kasful Anwar Us. “Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management).” *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.
- Jamilah, Sitti. “Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0.” *Journal of Social Studies* 12, no. 2 (2021): 79–100.
- Khatijatussalihah, and Rahma Syahira. “The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know.” In *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children’s Characters (ICECED)*, 2019.
- Konu, Anne, and Matti Rimpela. “Well-Being in Shools: A Conceptual Model.” *Health Promotion International* 17, no. 1 (2022): 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Larcombe, Wendy, Chi Baik, and Broker Abi. “How Universities Can Enhance Student Mental Wellbeing: The Student Perspective.” *Higher Education Research and Development* 38, no. 4 (2019): 674–87. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576596>.
- Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Mansir, Firman. “Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era.” *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education* 17, no. 2 (2022): 284–91. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>.
- McCallum, Faye, and Deborah Price. “Well Teachers, Well Students.” *Journal of Student Wellbeing* 4, no. 1 (2020): 19–34. <https://doi.org/10.21913/JSW.v4i1.599>.
- Oktaviana, Dina, Ahmad Barizi, and Mohamad Zubad Nurul Yaqin. “The Challenges of The

- Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.18592/aladzkapngmi.v12i1.5831>.
- Osiesi, Mensah Prince. “Educational Evaluation: Functions, Essence and Applications in Primary Schools’ Teaching and Learning.” *Society & Sustainability* 2, no. 2 (2020): 1–9. [https://doi.org/10.38157/society\\_sustainability.v2i2.134](https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134).
- Prapbowati, Dwi Setiyo. “Pembelajaran Autonomous Learning Dengan Duolingo Memupuk Minat Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Malang.” *Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 56–65. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.001.02.05>.
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Rahman, Abd. Rasyid. “Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis).” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2019).
- Saputra, Fedry. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 98–108. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.
- Sari, Ana Kurnia, and Muhammad Sirozi. “Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998–Sekarang).” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 20–37. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>.
- Somad, Momod Abdul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suhadak. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.” *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).
- Suherman, Musnaini, and Hadion Wijoyo. *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Suhid, Asmawati, Mohd Yusri Mohd Naser, Abd. Muhsin Ahmad, Noreha Che Abah, Rosnani Jusoh, and Zeinab Zaremohz Zabieh. “Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 293–308. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>.
- Tay, Louis. “Building Community Well-Being in Higher Education: An Introduction to the Special Issue.” *International Journal of Community Well-Being* 4, no. 4 (2021): 461–66. <https://doi.org/10.1007/s42413-021-00144-4>.
- Thursina, Fazrian. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung.” *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 1 (2023): 19–30.
- Trisusanti, Risma. “Perkembangan Dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Pandemi COVID-19.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).
- Usmaedi. “Education Curriculum for Society in the Next Decade.” *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79.
- Yuni, Badrah, and Mohammad Adnan. “The Challenge of Islamic Education in 21st Century.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 7, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. “Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

Zhuby, Nawal El, Sutarman, Rani Salwa Us Syifa, and Miftahul Jannah. “Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan AL-Muaddib* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.384>.

Zidah, Afiani Arofatul, Krisna Ridha Pratama, and Yohanes Purwanto. “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia.” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 97–87. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

